

ARTIKULASI SEMIOTIS PATUNG JARAN JENGGO DALAM NEGOSIASI RUANG KONTEMPORER

Anggie Arizal Geovanni¹, Nur Wahid Hidayatno²

¹Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Email: anggie.21022@mhs.unesa.ac.id

²Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: nurhidayatno@unesa.ac.id

Abstract

Tradisi Jaran Jenggo merupakan salah satu kesenian tradisional khas pesisir Jawa Timur, khususnya di Kabupaten Lamongan, yang sarat akan nilai budaya, simbolik, dan spiritual. Kesenian ini menampilkan atraksi kuda menari dengan hiasan megah berupa baju zirah, pelana berkepala naga, serta mahkota, yang berfungsi sebagai hiburan rakyat, pemenuhan nazar, hingga sarana ritual sakral. Penelitian penciptaan ini bertujuan untuk mentransformasikan narasi visual, nilai filosofis, dan ekspresi magis tradisi Jaran Jenggo ke dalam bentuk karya seni patung kontemporer berbasis realis-simbolik sebagai bentuk pelestarian sekaligus reinterpretasi budaya lokal. Metode penciptaan yang digunakan adalah penciptaan berbasis riset (Practice-led Research) melalui empat tahapan utama, yaitu: (1) Tahap Persiapan (observasi dan pengumpulan data tradisi Jaran Jenggo); (2) Tahap Mengimajinasi (penuangan ide ke dalam draf sketsa visual); (3) Tahap Pengembangan (persiapan bahan, pemodelan, dan eksplorasi teknik); serta (4) Tahap Perwujudan (proses eksekusi pemahatan, detailing, dan penyajian karya). Karya seni patung ini diwujudkan melalui kombinasi media murni (mixed media) antara kayu jati (*Tectona grandis*) sebagai figur utama dengan penerapan teknik pahat subtraktif, serta lembaran logam kuningan sebagai aksesoris pendukung dengan teknik tekan (*chasing/embossing*). Keseluruhan karya berhasil mengekspresikan dinamika gerak energik, nuansa magis-transendental, serta wibawa spiritual Jaran Jenggo melalui perpaduan serat alami kayu yang hangat dan kilauan kontras ornamen logam kuningan.

Kata Kunci: *Jaran Jenggo*, Seni Patung Kontemporer, Kayu Jati, Logam Kuningan, Realis-Simbolik.

Abstract

*The Jaran Jenggo tradition is a traditional performing art originating from the coastal region of East Java, particularly in Lamongan Regency, which is rich in cultural, symbolic, and spiritual values. This art form features dancing horses adorned with magnificent decorations such as armor, dragon-headed saddles, and crowns, functioning as folk entertainment, fulfillment of vows, and sacred rituals. This creative research aims to transform the visual narratives, philosophical values, and magical expressions of the Jaran Jenggo tradition into realistic-symbolic contemporary sculptures as an effort toward cultural preservation and reinterpretation of local identity. The creation methodology employs Practice-led Research consisting of four systematic stages: (1) Preparation (observation and data collection on Jaran Jenggo); (2) Imagination (conceptualizing ideas into visual sketch drafts); (3) Development (material preparation, modeling, and technical exploration); and (4) Realization (subtractive carving, detailing, finishing, and presentation). The sculptures are executed using mixed media, combining teak wood (*Tectona grandis*) as the core figure through subtractive carving techniques with brass sheet metals for ornamental attributes processed via embossing/chasing techniques. The series successfully captures the dynamic energy, magical-transcendental atmosphere, and spiritual dignity of Jaran Jenggo through the harmonious interplay between warm natural wood grains and contrasting metallic brass highlights.*

Keywords: *Jaran Jenggo*, Contemporary Sculpture, Teak Wood, Brass Sheet, Realistic-Symbolic.

PENDAHULUAN

Dari beragam kekayaan budaya yang ada di Indonesia, salah satu contohnya terwujud dalam pertunjukan kesenian yang kental dengan nilai sejarah dan simbol-simbol. *Jaran Jenggo* adalah salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional Jawa, khususnya berkembang di wilayah Jawa Timur dan sebagian Jawa Tengah. Kesenian ini masih satu rumpun dengan jaran kepeng/ kuda lumping, tetapi memiliki ciri khas tersendiri dari segi gerak, iringan, dan nuansa pertunjukan. *Jaran Jenggo* adalah tarian rakyat yang menggambarkan prajurit berkuda dengan gerakan dinamis, keras, dan penuh energi. Dalam pertunjukannya sering ditampilkan unsur magis dan spiritual. *Jaran Jenggo* berasal dari tradisi masyarakat pedesaan Jawa yang berkaitan dengan ritual keselamatan, ungkapan rasa syukur, hiburan rakyat. Awalnya, kesenian ini juga berfungsi sebagai media ritual untuk tolak bala atau bersih desa, sebelum kemudian berkembang menjadi pertunjukan hiburan dalam acara. *Jaran Jenggo* adalah kesenian tradisional Jawa yang kaya akan nilai budaya, spiritual, dan sosial. Dengan gerakan energik dan nuansa magis yang kuat, *Jaran Jenggo* menjadi simbol ekspresi budaya rakyat mencerminkan kekuatan, keberanian, dan kebersamaan masyarakat. Nama “*Jaran*” diambil dari Bahasa Jawa berarti kuda dan “*Jenggo*” merujuk pada penampilan energik dan dinamis. Kuda yang dihias dengan baju zirah perang dan pelana kepala naga sebagai ciri khas kesenian ini kerap kali melakukan berbagai gerakan atraktif seperti bersujud (menyembah).

Unsur spiritual dalam *Jaran Jenggo* berkaitan dengan ritual atau keyakinan masyarakat, seperti penghormatan leluhur. Upacara spiritual ini kerap muncul dalam bentuk kesurupan pada beberapa pemainnya atau kudanya, serta gerakan tarian mengikuti alunan musik jedor yang diiringi oleh beberapa anggota *Jaran Jenggo*.

Melalui pendekatan seni rupa, khususnya seni patung, narasi visual *Jaran Jenggo* memiliki potensi besar untuk diolah menjadi karya seni patung yang tidak hanya merepresentasikan bentuk fisik tokoh tersebut,

melainkan juga mengangkat nilai filosofis dan kultural didalamnya. Penciptaan patung berbasis narasi *Jaran Jenggo* dapat menjadi upaya pelestarian budaya sekaligus interpretasi kontemporer terhadap identitas lokal.

METODE PENELITIAN

Dalam proses perwujudan karya seni patung ini, perupa menerapkan metode penelitian berbasis praktik yang dikemukakan oleh Husen Hendriyana (2021) dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Penelitian Penciptaan Seni”. Metode yang digunakan adalah *Practice-led Research*, yaitu sebuah pendekatan penelitian yang menempatkan praktik studio dan proses pembuatan karya sebagai motor utama untuk menghasilkan pengetahuan baru sekaligus produk karya seni yang utuh.

KERANGKA TEORETIK

Jaran Jenggo

Menurut Yudhistira (2025) menyatakan bahwa *Jaran Jenggo* merupakan kesenian tradisional yang dikonstruksi secara sosial sebagai simbol prestise dan representasi status sosial pemilik hajat, dimana kemegahan pertunjukan menjadi penanda citra sosial dalam masyarakat. Secara umum, kesenian *Jaran Jenggo* memiliki keterkaitan dengan kesenian kuda tradisional seperti jaran kepeng atau jaranan, namun memiliki ciri khas pada bentuk visual, serta gaya gerak pertunjukannya. Pertunjukan *Jaran Jenggo* biasanya diiringi oleh musik tradisional seperti kendang, gong, dan alat musik ritmis lainnya, yang menciptakan suasana energik dan sakral. Dalam beberapa pementasan, kesenian ini juga mengandung unsur ritual, simbolik, dan spiritual, yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam dan nilai-nilai leluhur.

Simbol

Dillistone (2002) menyatakan bahwa simbol adalah objek, tindakan, atau bentuk yang menunjuk pada makna lebih dalam dan abstrak daripada bentuk fisiknya, serta berfungsi sebagai media pemaknaan dalam kebudayaan. Makna simbol *Jaran Jenggo* terhadap karya kayu 3D dapat dipahami sebagai perwujudan nilai-nilai kehidupan yang dituangkan ke dalam bentuk visual dan material karya. Pertama, *Jaran Jenggo* melambangkan kekuatan dan semangat hidup. Dalam karya kayu 3D, sosok kuda dengan sikap gagah dan dinamis merepresentasikan daya juang, keberanian, serta energi positif manusia dalam menghadapi tantangan kehidupan. Bentuk tiga

dimensinya mempertegas kesan gerak dan tenaga yang hidup. Kedua, simbol *Jaran Jenggo* juga bermakna pengendalian diri dan keseimbangan. Kuda yang kuat harus dikendalikan agar tidak liar, sebagaimana manusia perlu menyeimbangkan antara nafsu, emosi, dan akal. Pemahatan kayu yang terstruktur dan proporsional menjadi simbol keharmonisan antara kekuatan fisik dan ketenangan batin. Ketiga, dalam konteks budaya, *Jaran Jenggo* pada karya kayu 3D merepresentasikan identitas dan kearifan lokal. Ornamen dan bentuk khasnya menjadi simbol pelestarian tradisi serta penghormatan terhadap warisan leluhur. Media kayu sebagai bahan alami memperkuat makna kedekatan manusia dengan alam dan nilai keberlanjutan. Dengan demikian, simbol *Jaran Jenggo* dalam karya kayu 3D tidak hanya menghadirkan keindahan visual, tetapi juga menyampaikan pesan filosofis tentang kekuatan, keseimbangan hidup, dan pelestarian budaya, yang menjadikan karya tersebut bermakna secara estetis dan spiritual.

Seni Kayu

Menurut Kartika (2016) menyatakan bahwa seni kayu sebagai bentuk ekspresi seni rupa yang memanfaatkan kayu sebagai bahan utama, baik dalam karya patung, relief, maupun kriya, dengan penekanan pada nilai estetis dan konseptual. Karya seni kayu tiga dimensi (3D) adalah hasil ekspresi seni rupa yang menggunakan kayu sebagai media utama, diwujudkan dalam bentuk yang memiliki panjang, lebar, dan tinggi, sehingga dapat dilihat, diraba, dan dinikmati dari berbagai sudut pandang. Karya seni ini tidak bersifat datar, melainkan memiliki volume, ruang, dan massa, yang membentuk wujud nyata di dalam ruang. Secara definisi, karya seni kayu 3D merupakan perpaduan antara nilai estetis, keterampilan teknis, dan konsep artistik yang dihasilkan melalui proses pengolahan kayu, seperti memahat, mengukir, merakit, atau membentuk, sesuai dengan ide dan gagasan penciptanya. Kayu dipilih karena memiliki karakter alami berupa serat, tekstur, warna, dan kekuatan, yang mampu menghadirkan kesan hangat, alami, dan bernilai artistik tinggi.

Gaya Realistis

Menurut Soedarso (2006) menyatakan bahwa gaya realistis adalah gaya seni yang berusaha menampilkan objek sesuai dengan bentuk aslinya, dengan memperhatikan anatomi, struktur, dan karakter visual objek tersebut. Dalam gaya ini, seniman berusaha menghadirkan objek seperti manusia, hewan, atau benda dengan proporsi, anatomi, detail, dan ekspresi yang mendekati

bentuk nyata, seolah-olah hidup dan alami, meskipun diwujudkan dalam media kayu. Pada karya seni kayu tiga dimensi, gaya realistis ditandai dengan ketelitian dalam pemahatan, terutama pada struktur tubuh, tekstur permukaan, dan detail kecil seperti otot, lipatan, urat, atau serat alami. Serat kayu tidak dihilangkan, tetapi dimanfaatkan untuk memperkuat kesan alami dan realitas objek. Dalam konteks tema budaya seperti *Jaran Jenggo*, gaya realistis diwujudkan melalui penggambaran anatomi kuda yang akurat, sikap tubuh yang dinamis, serta detail ornamen yang menyerupai bentuk aslinya.

Dengan demikian, gaya realistis dalam karya seni kayu 3D tidak hanya menekankan keindahan visual, tetapi juga menghadirkan kesan hidup, kejujuran bentuk, dan kedekatan dengan realitas, sehingga karya dapat dinikmati dan diapresiasi secara mendalam oleh penikmat seni.

Media

Media adalah bahan atau sarana utama yang digunakan seniman untuk mewujudkan ide dan gagasan menjadi sebuah karya seni. Media berfungsi sebagai perantara antara konsep pencipta dengan bentuk visual karya, sehingga karakter media sangat memengaruhi bentuk, tekstur, kekuatan, dan nilai estetis dari karya yang dihasilkan. Dalam karya seni kayu tiga dimensi bertema *Jaran Jenggo*, media utama yang digunakan adalah kayu. Kayu dipilih karena memiliki sifat alami, kuat, mudah dibentuk, serta memiliki serat dan tekstur yang mampu memperkuat kesan ekspresif dan tradisional dari visual *Jaran Jenggo*. Jenis kayu yang sering digunakan antara lain kayu jati, mahoni, atau sengon, yang disesuaikan dengan ukuran dan detail karya.

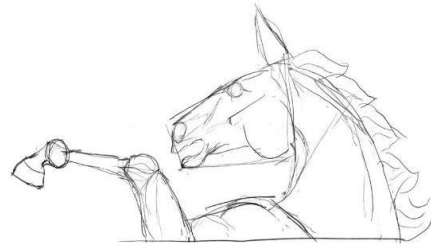
Teknik

Menurut Kartika, (2016). teknik merupakan prosedur kerja yang diterapkan dalam proses penciptaan karya seni, mencakup penggunaan alat, bahan, dan langkah-langkah tertentu agar karya dapat diwujudkan sesuai dengan konsep yang direncanakan. Teknik adalah cara, metode, atau prosedur khusus yang digunakan seniman untuk mengolah bahan kayu, sehingga ide dan gagasan dapat diwujudkan menjadi karya seni tiga dimensi. Teknik mencakup pemilihan alat, tahapan kerja, serta keterampilan tangan dalam membentuk, memahat, dan menyelesaikan karya sesuai konsep yang diinginkan. Dengan teknik yang tepat, karya seni kayu 3D bertema *Jaran Jenggo* dapat menampilkan keindahan visual, kekuatan bentuk, serta nilai budaya yang bermakna.

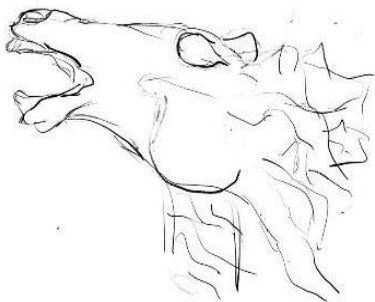
Tahap-Tahap Penciptaan

Tahapan ini merupakan proses realisasi karya yang di hasilkan, serta pemaparan konsep. Pada tahap ini perupa mencari sumber ide dengan melakukan observasi mengenai budaya *spiritual jaran jenggo*. Setelah melakukan observasi, perupa dapat menentukan konsep dan tema yang menjadi landasan penciptaan sebuah karya.

Pada Tahap Kedua, data yang telah diperoleh setelah melakukan observasi kemudian diwujudkan dalam bentuk sketsa. Kemudian perupa membuat sketsa berjumlah 4 dengan judul yang berbeda.



Gambar 3. Sketsa 3
(Sumber: Koleksi pribadi)



Gambar 1. Sketsa 1
(Sumber: Koleksi pribadi)



Gambar 4. Sketsa 4
(Sumber: Koleksi pribadi)



Gambar 2. Sketsa 2
(Sumber: Koleksi pribadi)

Tahap pengembangan adalah suatu proses dimana sketsa atau rancangan karya yang telah dipilih mulai direalisasikan. Langkah awal tahap ini dengan mempersiapkan alat-alat dan bahan yang diperlukan. Langkah berikutnya pembentukan karya dengan menyesuaikan sketsa yang di persiapan, setelah itu menyempurnakan dengan melakukan detailing supaya bentuk pada karya lebih terlihat sempurna. Langkah terakhir yaitu melakukan tahap finishing dengan memberi lapisan plitur dengan teknik semprot.

Alat	Bahan
Tatah	Kayu jati
Palu ganden	Logam kuningan
<i>Chainsaw</i>	<i>Melamine</i>
Gerinda	
Pensil	
Busa ati	

Table 1. Alat dan bahan

Proses Pembentukan Karya

Proses perwujudan rangkaian karya seni patung dalam tugas akhir ini ditempuh melalui beberapa tahapan penciptaan yang terstruktur dan sistematis. Guna mentransformasikan konsep konseptual tradisi *Jaran Jenggo* ke dalam wujud tiga dimensi yang utuh, perupa menerapkan serangkaian prosedur studio yang ketat. Proses ini diawali dari persiapan alat operasional serta seleksi material kayu jati, dilanjutkan dengan penyusunan draf sketsa sebagai acuan visual, eksekusi pemahatan elemen-elemen bentuk secara bertahap, hingga diakhiri dengan tahap penyelesaian akhir (*finishing*) demi memastikan tercapainya kualitas estetika serta kekuatan karakter karya yang optimal. Berikut dokumentasi dalam proses pembuatan karya:



Gambar 5. Tahap *roughing*
(Sumber: Koleksi pribadi)



Gambar 6. Tahap pembentukan anatomi
(Sumber: Koleksi pribadi)



Gambar 7. Tahap pengerjaan elemen visual dan *detailling*
(Sumber: Koleksi pribadi)



Gambar 8. Tahap pelapisan akhir
(Sumber: Koleksi pribadi)

Media Logam Kuningan

Penerapan Teknik Tekan dan Eksplorasi Tekstur (Kombinasi Logam Kuningan) Sebagai bagian dari pendekatan seni patung kontemporer, serupa tidak hanya mengandalkan sayatan pahat pada kayu, melainkan juga mengaplikasikan teknik tekan (*chasing/embossing*) menggunakan material pelapis berupa lempengan logam kuningan. Berikut adalah dokumentasi teknik yang saya terapkan pada logam kuningan:



Gambar 9. Pembuatan Pola dan penatoan
(Sumber Koleksi Pribadi)



Gambar 10. Proses Penekanan
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Pemasangan pada Media logam ke Media Kayu

Setelah lembaran kuningan membentuk tekstur relief yang diinginkan, logam tersebut dipotong mengikuti siluet ornamen dan disesuaikan secara presisi pada lekukan tubuh patung kayu yang sebelumnya telah dicoak sedikit. Kuningan kemudian dikunci pada permukaan kayu menggunakan paku keling kuningan berukuran mini atau perekat epoksi

husus.



Gambar 11. Pemasangan Logam ke Media Kayu
(Sumber: Koleksi Pribadi)

HASIL DAN PEMBAHASAN Karya 1



Gambar 12. Karya 1
(Sumber: Koleksi pribadi)

Ekspresi kepala kuda dengan mulut terbuka saya hadirkan sebagai simbol keberanian, energi, dan semangat yang selalu menyertai pertunjukan Jaran Jenggo. Arah pandangan yang menghadap ke depan menggambarkan tekad, kewaspadaan, serta perjalanan budaya yang terus bergerak mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan akar tradisinya. Sementara itu, rongga-rongga alami pada kayu menjadi metafora perjalanan waktu yang meninggalkan jejak, tetapi sekaligus memperkaya

nilai dan karakter sebuah tradisi.

Karya 2



Gambar 13. Karya 2
(Sumber: Koleksi pribadi)

Karya yang saya ciptakan sebagai representasi semangat kehidupan masyarakat Lamongan yang terus bergerak di tengah perubahan. Bentuk alami kayu yang menjulang saya pilih karena menghadirkan kesan gerak, seolah sedang menggapai ruang yang lebih luas. Bagi saya, bentuk tersebut mencerminkan daya juang, harapan, dan keteguhan masyarakat Lamongan dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Melalui karya ini, saya ingin mengajak penikmat karya melihat bahwa kehidupan selalu bertumbuh dari proses yang panjang. Seperti kayu yang tetap berdiri dengan segala bekas yang dimilikinya, masyarakat Lamongan pun terus berkembang, beradaptasi, dan menjaga akar budayanya di tengah arus perubahan zaman.

Karya 3



Gambar 14. Karya 3
(Sumber: Koleksi pribadi)

Dalam karya ini merepresentasikan bagaimana manusia menampilkan diri sekaligus

menyimpan lapisan-lapisan makna di baliknya. Mahkota yang menghiasinya bukanlah lambang kekuasaan, melainkan penghormatan terhadap martabat, kebijaksanaan, dan keluhuran nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ia adalah mahkota yang lahir dari pengalaman hidup, kerja keras, serta kemampuan masyarakat pantura menjaga jati dirinya di tengah deras arus perubahan.

Kayu yang menjulur ke bawah saya hadirkan sebagai metafora akar. Ia menghubungkan manusia dengan tanah tempat berpijak, laut yang memberi kehidupan, dan sejarah yang terus mengalir dalam ingatan kolektif. Dari akar itulah identitas tumbuh, bertahan, dan menemukan kekuatannya

Karya 4



Gambar 15. Karya 4
(Dokumen: Koleksi pribadi)

Bentuk yang sederhana, kasar, dan organik menjadi cara saya berbicara tentang kehidupan, bahwa keindahan tidak selalu hadir dari kesempurnaan, tetapi dari proses, ketahanan, dan kisah yang melekat di dalamnya. *Tedhak Jaran* adalah perwujudan tentang awal sebuah perjalanan ketika manusia belajar melangkah, mengenali tanah tempat ia berpijak, dan menemukan makna dirinya melalui jejak yang ia tinggalkan.

SIMPULAN

Rangkaian proses riset konseptual dan praktik studio yang telah dilaksanakan dalam penciptaan seri patung ini berhasil mentransformasikan tradisi *Jaran Jenggo* dari kesenian rakyat Solokuro, Lamongan, ke dalam wacana seni patung kontemporer yang berbasis realis-simbolik. Tradisi lokal tidak lagi dipandang sebagai sekadar dokumentasi etnografis yang statis, melainkan didekonstruksi menjadi representasi visual adaptif

yang mampu mengkomunikasikan karakteristik komunal masyarakat pedesaan Jawa seperti nilai keberanian, kebersamaan, dinamika sosial, hingga ketundukan spiritual ke dalam ruang diskursus seni rupa modern. Keberhasilan ini tidak lepas dari penerapan metode Practice-led Research dari Husen Hendriyana yang secara sistematis memandu proses penciptaan melalui empat tahapan terukur (Persiapan, Mengimajinasi, Pengembangan, dan Perwujudan). Pendekatan riset berbasis praktik tersebut terbukti efektif meminimalisasi kegagalan teknis di studio sekaligus memosisikan aktivitas memahat bukan sekadar sebagai keterampilan pertukangan, melainkan sebagai proses ilmiah yang terstruktur.

Di sisi lain, eksperimentasi media campuran (mixed media) antara media konvensional kayu jati (*Tectona grandis*) dan lembaran logam kuningan mampu menghasilkan capaian estetika baru yang kontras sekaligus ekspresif. Karakter solid dan keindahan serat alami kayu jati secara filosofis memperkuat kesan tradisi yang membumi dan tangguh, sementara penerapan teknik tekan (embossing) pada plat kuningan memberikan dimensi visual baru melalui kilau keemasan ornamen yang mempertegas karakter magis serta memperkaya kualitas taktil karya. Seluruh perpaduan teknik dan material tersebut pada akhirnya bermuara pada keutuhan narasi sekuensial yang dihadirkan oleh keempat seri patung, yaitu "Yang Tak Sadar", "Yang Piawai", "Yang Tertunduk", dan "Yang Perkasa". Melalui pendekatan presentasi yang dinamis dan instalatif di ruang pameran, setiap judul patung berhasil bertindak sebagai penanda semiotik yang saling berkaitan untuk membimbing emosi serta pemikiran apresiator dalam merenungkan kembali transisi psikologis, fase mistis, hingga kepasrahan spiritual manusia dihadapan takdir.

SARAN

Berdasarkan hasil penciptaan, disarankan agar mahasiswa seni rupa terus mengembangkan eksplorasi media campuran tanpa mengabaikan penguasaan teknik dasar seni patung. Tradisi lokal, seperti Jaran Jenggo, juga perlu terus dijadikan sumber inspirasi penciptaan agar tetap relevan dalam konteks seni rupa kontemporer sekaligus mendukung pelestarian budaya. Selain itu, lembaga akademis dan kurator diharapkan memperluas ruang apresiasi, publikasi, dan pameran bagi karya berbasis practice-led research guna mendorong perkembangan seni rupa yang mengintegrasikan kekuatan konseptual dan kualitas artistik.

REFERENSI

Sumber dari buku:

- Amin, Abdillah Wijaya. (2020). *Penciptaan Karya Seni Kriya Kayu dengan Figur Elang Jawa*. Skripsi thesis, ISI Yogyakarta. Skripsi ISI Yogyakarta. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/12661>
- Ayu, Wayan, Nila. 2024. Rong Ratri: Patung Komposisi Makhluk Mitologi Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Busana Berkolaborasi Dengan Tudisign. *Jurnal Fashion and Design*. <https://doi.org/10.59997/bhumidevi.v4i1.3566>
- Djelantik, A.A.M. (2004). *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hendriyana, Husen. (2021). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya-Practice-led- Research and Praticce-based Research - Seni Rupa, Kriya, dan Desain - Edisi Revisi*. Yogyakarta: Penerbit ANDI Yogyakarta.
- Kartika, Dharsono Sony. (2016). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Rondhi, Moh. & Anton Sumartono. (2002). *Tinjauan Se Rondhi, Moh. & Anton Sumartono. (2002). Tinjauan Seni Rupa 1. Hand Out Jurusan Seni Rupa, FBS UNNES Semarang: Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Semarang* Rupa 1. Hand Out Jurusan Seni Rupa, FBS UNNES Semarang: Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Semarang.
- Wahyuni, Defi Tri., Rochayati, Rully., & Siswanto, Silo. (2023). Deskripsi Tari Jaran Buto Dalam Perspektif Tata Rias dan Busana di Kabupaten Banyuasin Sumatra Selatan. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 440–446. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.169>

